

EDUKASI LINGKUNGAN HIJAU BERBASIS ISLAMI PADA MASYARAKAT DI KALURAHAN KALIANCAR, SELOGIRI, WONOGIRI, JAWATENGAH

Islamic-Based Green Environment Education in The Community of Kaliancar Village, Selogiri, Wonogiri, Central Java

¹Agus Fatuh Widoyo, ²Siti Fathiyatus Sholihah, ³Batul Rizka, ⁴Ibni Nur Salamah, ⁵Najmudin Zaky

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

email: ¹agusfatuh04@gmail.com, ²sitifathiyatus@iimsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan hidup merupakan isu penting yang berdampak langsung pada kualitas kehidupan masyarakat. Berbagai persoalan seperti penumpukan sampah, rendahnya kebersihan lingkungan, dan minimnya kesadaran ekologis menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh lemahnya nilai dan perilaku masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup melalui pendekatan dakwah Islam. Oleh karena itu, peneliti mengadakan sosialisasi di Desa Kaliancar, Wonogiri. Terdapat 45 peserta yang terdiri dari 20 laki-laki dan 25 wanita yang dilaksanakan pada Minggu, 18 Januari 2026 bertempat di Masjid Al Amin, Kaliancar. Program ini dilakukan dengan metode pemberian ceramah, pelaksanaan kegiatan praktik memilah sampah organik dan anorganik, dan tanya jawab. Setelah dilaksanakan sosialisasi ini, peserta diharapkan dapat melestarikan lingkungan sekitar dengan mengelola limbah sampah dengan memilah sampah organik dan anorganik, seperti plastik. Plastik dapat diolah Kembali menjadi produk baru yang bermanfaat. Selain itu, masyarakat dapat melestarikan lingkungan dengan menanam tanaman penghasil oksigen.

Kata kunci: mengelola, memilah, organik, anorganik, oksigen

ABSTRACT

Environmental issues are crucial issues that directly impact people's quality of life. Issues such as waste accumulation, poor environmental hygiene, and minimal ecological awareness demonstrate that environmental damage is not only caused by technical factors, but also by weak community values and behavior. This community service activity aims to increase community awareness and participation in environmental protection through an Islamic da'wah approach. Therefore, researchers conducted a socialization program in Kaliancar Village, Wonogiri. The program, which was held on Sunday, January 18, 2026, attracted 45 participants, consisting of 20 men and 25 women, at the Al Amin Mosque in Kaliancar. The program included lectures, practical activities in sorting organic and inorganic waste, and a question-and-answer session. After this socialization is carried out, participants are expected to be able to preserve the surrounding environment by managing waste by sorting organic and inorganic waste, such as plastic. Plastic can be reprocessed into new useful products. In addition, the community can preserve the environment by planting oxygen-producing plants.

Keywords: manage, sort, organic, inorganic, oxygen

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan isu multidimensional yang semakin mengemuka dalam diskursus global maupun lokal. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, penumpukan sampah, degradasi lahan, dan berkurangnya ruang hijau menunjukkan adanya krisis ekologis yang berdampak langsung pada kualitas hidup manusia. Tampubolon & Purba (2022) mengemukakan bahwa penyebab kerusakan itu bukan semata persoalan personal namun berkaitan dengan ideologi yakni bercokolnya ideologi kapitalisme global. Di tingkat masyarakat, persoalan lingkungan sering kali berakar pada rendahnya kesadaran ekologis dan lemahnya perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, agama memiliki peran strategis sebagai sumber nilai dan pedoman moral. Islam sebagai agama mayoritas mengajarkan prinsip keseimbangan (*tawāzun*), keadilan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan merusak lingkungan dan menegaskan amanah manusia dalam memelihara bumi. Muhamimin (2020) memaparkan bahwa hukuman Allah sangat keras bagi perusak lingkungan. Akan tetapi, realitas sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam dan praktik sosial masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kesenjangan ini menuntut adanya pendekatan dakwah yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman ke dalam persoalan ekologis yang nyata.

Dakwah Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen transformasi sosial dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam perspektif ilmu dakwah, dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah

kemungkaran dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, dakwah yang mengangkat isu lingkungan hidup merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam yang bersifat komprehensif dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis dakwah lingkungan hidup semakin menguat ketika dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat di tingkat lokal. Fitriani & Aliyudin (2021) memaparkan bahwa berbagai permasalahan, seperti minimnya kesadaran pengelolaan dan pemilahan sampah, rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta kurang optimalnya peran institusi keagamaan dalam isu ekologis menunjukkan perlunya intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif. Pendekatan dakwah yang selama ini cenderung bersifat normatif dan ritualistik perlu dikembangkan menjadi dakwah yang lebih aplikatif dan transformatif.

Secara rasional, pengabdian kepada masyarakat melalui dakwah Islam dan lingkungan hidup memiliki dasar yang kuat baik secara teologis maupun sosiologis. Fuadi & Firdaus (2025) menjelaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah keimanan dan implementasi tauhid. Secara sosiologis, agama memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku kolektif masyarakat. Oleh karena itu, integrasi dakwah Islam dengan isu lingkungan hidup merupakan strategi rasional dan kontekstual dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran penting dalam perubahan sosial. Beberapa kajian dalam ilmu dakwah menegaskan bahwa dakwah yang efektif harus bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Studi-studi tentang pendidikan lingkungan juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan moral lebih

efektif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan dibandingkan pendekatan teknis semata. Dalam konteks Islam, beberapa penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat meningkatkan kepedulian ekologis masyarakat.

Selain itu, konsep dakwah bil-*hāl* dalam literatur dakwah menekankan pentingnya keteladanan dan aksi nyata dalam menyampaikan pesan keagamaan (Aturmudi & Samudra, 2025). Dakwah tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga melalui perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Konsep ini relevan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup, di mana perubahan perilaku membutuhkan contoh konkret dan keterlibatan langsung masyarakat.

Dari hasil observasi lingkungan Desa Kaliancar, kesadaran masyarakat sekitarmengenai kebersihan lingkungan sekitarnya masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada area sekitar Desa Kaliancar hanya memiliki satu tempat sampah yang artinya masyarakat Desa Kaliancar belum memilah sampah organik dan sampah anorganik. Selain itu, pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ajaran Islam, seperti menanam tanaman atau pohon yang menghasilkan oksigen.

Rencana pemecahan masalah dalam kegiatan ini dirancang melalui pendekatan multidimensional. Pertama, pendekatan dakwah edukatif dilakukan melalui kajian dan penyuluhan tematik yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu lingkungan hidup. Kedua, pendekatan dakwah partisipatif dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelatihan dan praktik pengelolaan lingkungan. Ketiga, pendekatan dakwah bil-*hāl* diwujudkan melalui aksi nyata seperti kerja bakti dan program masjid ramah lingkungan. Ketiga pendekatan ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat secara holistik.

Berdasarkan tinjauan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibangun atas kerangka konseptual bahwa dakwah Islam yang integratif dan aplikatif dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan masyarakat. Hipotesis pengabdian yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah bahwa penerapan dakwah Islam berbasis edukatif dan partisipatif berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran ekologis dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup. Kerangka ini menjadi dasar dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kalurahan Kaliancar ini adalah meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melalui pendekatan dakwah Islam. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

- 1) menginternalisasi nilai-nilai keislaman terkait lingkungan hidup;
- 2) mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan limbah sampah dengan cara memisahkan sampah organik dan anorganik; dan
- 3) membangun model dakwah lingkungan hidup yang aplikatif dan berkelanjutan dengan cara menanam tanaman penghasil oksigen.

Tujuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan penguatan kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pendekatan utama dalam kegiatan ini adalah pendekatan dakwah transformatif, yaitu dakwah yang tidak berhenti pada penyampaian pesan normatif, tetapi diarahkan pada perubahan sosial dan perilaku nyata. Kholifah & Subhan (2024) memaparkan

bahwa dakwah mendorong perubahan sosial dengan memengaruhi perilaku, pengetahuan, dan praktik, dengan potensi transformasi positif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, dakwah diposisikan sebagai instrumen edukasi, pemberdayaan, dan aksi sosial yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik masyarakat. Oleh karena itu, desain kegiatan disusun secara terpadu melalui kombinasi dakwah edukatif, dakwah partisipatif, dan dakwah bil-ḥāl.

Desain kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan dan keberlanjutan program.

A. Tahap Persiapan

Mahasiswa PKN melakukan koordinasi dengan perangkat desa, takmir masjid, serta tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan rencana kegiatan Dakwah Hijau sekaligus meminta izin dan dukungan agar program dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pada tahap persiapan ini, tim menyusun konsep materi dakwah yang akan disampaikan, yaitu dakwah yang menekankan hubungan antara ajaran Islam dan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, tim PKN mempersiapkan perlengkapan kegiatan, seperti alat media edukasi. Selain itu, tim PKN melakukan pembagian tugas antar anggota tim PKN agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terstruktur.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program kerja Dakwah Hijau yang dilaksanakan oleh mahasiswa PKN di Desa Kaliancar. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 18 Januari 2026 pukul 19.00-21.00 WIB di Masjid Al-Amin Kaliancar. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar, khususnya jamaah Masjid Al-Amin. Jumlah peserta laki-laki adalah 20 orang, sedangkan jumlah peserta wanita adalah 25 orang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemberian materi, kegiatan praktik, dan tanya jawab. Berikut merupakan susunan kegiatan pengabdian masyarakat Dakwah Hijau di Masjid Al-Amin, Kaliancar:

- 1) Para peserta melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir
- 2) Seorang santri membacakan ayat suci Al-Quran dan terjemahannya
- 3) Pembukaan dan sambutan oleh Ketua Takmir Masjid Al Amin.
- 4) Pemaparan materi mengenai keuangan oleh Dr, Agus Fatuh selaku dosen IIM, Surakarta
- 5) Peserta mengikuti praktik memilah sampah dan tanya jawab
- 6) Penutup

C. Tahap Evaluasi

Muryadi (2017) memaparkan bahwa evaluasi adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Tahap

evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, diskusi reflektif, dan umpan balik dari masyarakat peserta kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan hidup, serta tingkat partisipasi dan keberlanjutan kegiatan.

Hasil evaluasi dari kegiatan Dakwah Hijau di Masjid Al Amin menunjukkan bahwa para peserta menunjukkan antusiasme dengan memperharikan ceramah dengan seksama. Ceramah tersebut dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya melestarikan lingkungan sekitar dengan menanam tanaman penghasil oksigen, pentingnya memilah sampah, dan memaksimalkan limbah sampah plastik. Selain itu, para peserta melakukan praktik memilah sampah plastik dan organik.

4. HASIL DAN DISKUSI

Elza (2025) memaparkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan dakwah Islam berbasis lingkungan hidup memiliki urgensi yang sangat penting terhadap peningkatan kesadaran religius-ekologis masyarakat. Pada tahap awal kegiatan, hasil observasi dan diskusi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memandang persoalan lingkungan hidup sebagai isu yang bersifat teknis dan administratif. Selain itu, Muhtadi et al., (2025) memaparkan bahwa dakwah edukatif berfungsi

menghubungkan dimensi aqidah dengan praktik sosial yang konkret. Bahkan dakwah memiliki dimensi sosial yang sangat kuat.

Menurut Ismatullah (2015), hikmah merupakan pendekatan berbasis kebijaksanaan yang dicirikan oleh kecerdasan spiritual dan minat tulus dalam membimbing manusia. Mutiara (2025) menjelaskan bahwa kesadaran yang dibangun atas dasar transenden cenderung lebih tahan lama dibandingkan kesadaran yang dibangun atas dasar kepatuhan administratif semata, dalam melahirkan rasa tanggung jawab. Ketika masyarakat memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari iman dan ibadah, maka motivasi untuk menjaga lingkungan tidak bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi lahir dari kesadaran internal.

Intan (2024) memaparkan bahwa pelaksanaan dakwah bil hal dalam kegiatan ini diwujudkan melalui berbagai aksi nyata pelestarian lingkungan hidup, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, penanaman pohon, serta pengembangan program “Masjid Ramah Lingkungan”. Selain itu, Priyatna et al., (2020) memaparkan bahwa program “Masjid Ramah Lingkungan” menjadi salah satu bentuk implementasi dakwah bil-Hāl yang paling menonjol. Masjid, yang selama ini dipahami sebagai pusat ibadah ritual, diberdayakan sebagai pusat edukasi dan aksi lingkungan. Penyediaan fasilitas kebersihan, pengelolaan sampah, dan pembiasaan kerja bakti masjid tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan fisik, tetapi juga memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dalam konteks ini, dakwah bil-Hāl berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang efektif, bersifat jangka panjang dan berorientasi pada perubahan karakter

secara bertahap (Marasabessy, 2025). Safrilsyah & Fitriani (2014) mengemukakan bahwa keimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi memiliki dasar spiritual yang kokoh.

Menurut teori experiential learning yang dikembangkan oleh Lewis & Williams (1994), pengalaman merupakan kunci bagi tumbuhnya model pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, masyarakat belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan, sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi dan dipraktikkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan baru, karena masyarakat mengalami secara langsung manfaat dari tindakan yang dilakukan, seperti lingkungan yang lebih bersih dan nyaman.

Secara teologis, dakwah lingkungan hidup berakar pada konsep tauhid yang menempatkan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta. Fata (2014) menjelaskan bahwa manusia bukan pemilik hakiki alam ini. Tauhid tidak hanya mengandung makna pengesaan Allah dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga ketundukan terhadap hukum-hukum-Nya dalam mengelola kehidupan, termasuk dalam relasi manusia dengan alam. Rahman (2025) memaparkan bahwa konsep manusia sebagai khalifah fi al-ard menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga dan melestarikan bumi, bukan untuk mengeksploitasinya secara sewenang-wenang. Dengan demikian, pelestarian lingkungan hidup merupakan konsekuensi langsung dari keimanan dan pengamalan tauhid.

Dari perspektif komunikasi dakwah, integrasi antara pesan verbal dan

nonverbal menjadi kunci efektivitas dakwah lingkungan hidup. Al Musawa et al., (2025) memaparkan bahwa dakwah edukatif menyampaikan pesan secara kognitif, dakwah partisipatif membangun keterlibatan emosional dan sosial, sementara dakwah bil-hal menyampaikan pesan melalui tindakan nyata. Sinergi ketiga pendekatan ini menciptakan komunikasi dakwah yang holistik dan persuasif. Model ini relevan dengan teori komunikasi perubahan perilaku, yang menekankan pentingnya kombinasi antara pengetahuan, sikap, dan pengalaman praktis.

Dengan demikian, pembahasan konseptual terhadap hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam berbasis lingkungan hidup merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan berkelanjutan dalam menjawab persoalan lingkungan di tingkat masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pembangunan peradaban. Integrasi nilai keimanan dengan kepedulian ekologis menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema “Dakwah Hijau” dilaksanakan pada Minggu, 18 Januari 2026 pukul 19.00-21.00 bertempat di Masjid Al Amin, Desa Kaliancar. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar yang terdiri dari 20 laki-laki dan 25 wanita. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui ceramah dan kegiatan praktik memilah sampah.

Kegiatan pertama dalam pengabdian ini adalah registrasi. Para peserta diminta mengisi daftar hadir dengan membubuhkan nama, alamat, nomer yang bisa dihubungi, dan tanda

tangan yang telah disiapkan oleh panitia. Pembukaan acara sosialisasi dipandu oleh panitia. Acara selanjutnya adalah pembacaan ayat suci Al-Quran dan terjemahannya. Selanjutnya, acara pengabdian ini dibuka dan disambut oleh Ketua Takmir Masjid Al Amin, Desa Kaliancar, Wonogiri. Acara inti dari program sosialisasi ini adalah pemaparan materi mengenai menjaga kelestarian lingkungan yang akan disampaikan oleh Dr. Agus Fatuh selaku dosen IIM, Surakarta. Selain itu, pemapari juga memaparkan tentang bagaimana memaksimalkan sampah plastik agar menjadi barang yang bermanfaat.



Gambar 1. Dr. Agus Fatuh Memaparkan Materi

Sesi selanjutnya adalah praktik memilah sampah. Para peserta memilah sampah organik dan anorganik. Lebih lanjut, para peserta membungkus sampah organik dan anorganik secara terpisah. Dalam pengelolaan sampah organik, para peserta dihibau untuk mengeringkan makanan sisa, seperti nasi sisa. Setelah nasi mengering, nasi kering tersebut dapat dijual kembali sebagai pakan ternak. Dalam pengelolaan sampah anorganik, seperti sampah plastik, para peserta dapat memanfaatkan bekas galon air berukuran 19 liter menjadi pot tanaman, seperti lombok atau tomat.

Pada sesi praktik memilah sampah, para peserta diminta partisipasinya dalam mengikuti kegiatan memilah sampah. Pemateri memaparkan perbedaan antara sampah organik dan sampah anorganik. Selain itu, pemateri menjabarkan mengenai dampak buruk jika tidak memisahkan sampah organik dan anorganik. Pemateri dan panitia PKN mengarahkan agar peserta memasukkan sampah sisa makanan, seperti sayuran, nasi, ayam, dan lainnya ke dalam plastik berwarna merah. Sementara itu, sampah botol plastik dimasukkan ke dalam plastik biru. Jika terdapat botol besar, seperti galon 19 liter, peserta dapat memanfaatkannya sebagai pot tanaman.

Selanjutnya, para peserta melakukan sesi tanya jawab mengenai melestarikan lingkungan. Pada sesi ini, peserta menanyakan cara memaksimalkan energi terbarukan agar dapat meminimalisir polusi. Kemudian, pemateri menjabarkan bahwa penggunaan sepeda motor dan mobil listrik dapat mengurangi polusi dan dapat memaksimalkan energi terbarukan. Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai jenis tanaman apa saja yang dapat menghasilkan oksigen di rumah. Selanjutnya, pemateri menjawab beberapa tanaman yang dapat menghasilkan oksigen, antara lain sirih gading, lili paris, peace lily, draceana, palem kuning, dan bambu. Pertanyaan terakhir adalah mengenai cara mengelola limbah sampah yang baik. Kemudian, pemateri menjawab dengan menjabarkan mengelola limbah sampah dapat dimulai dari rumah tangga yang memilah sampah organik dan anorganik. Selain itu, sampah plastik dapat diolah menjadi pot tanaman, menjadi karya seni, bahan baku suatu produk, dan lainnya. Sesi terakhir

adalah penutup. Para peserta dan pemateri melakukan foto bersama.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta



Gambar 3. Foto Bersama Peserta

Edukasi dakwah hijau pada masyarakat Desa Kaliancar ini berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para peserta dalam mengikuti praktik memilah sampah organik dan anorganik dan sesi tanya jawab. Program ini mengarahkan agar masyarakat Desa Kaliancar dapat melestarikan lingkungan sekitar dengan mengelola limbah sampah dengan cara memilah sampah organik dan anorganik. Selanjutnya, para peserta diarahkan agar menanam tanaman yang menghasilkan oksigen yang dapat menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan melalui sosialisasi dakwah hijau pada Minggu, 18 Januari pukul 19.00-21.00 di Masjid Al Amin, Desa Kaliancar, Wonogiri. Sosialisasi ini memberikan pemahaman agar masyarakat Desa Kaliancar dapat mengelola limbah sampah dengan baik. Pengelolaan limbah sampah dapat dilaksanakan pada tingkat rumah tangga dengan memilah sampah organik dan anorganik. Selain itu, masyarakat dihibung untuk melestarikan lingkungan dengan cara menanam tanaman yang menghasilkan oksigen. Kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik dan penanaman tanaman penghasil oksigen ini sangatlah bermanfaat untuk melestarikan lingkungan sekitar dan untuk masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam dan lingkungan hidup merupakan pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya penguatan peran lembaga keagamaan, khususnya masjid, sebagai pusat edukasi dan aksi lingkungan. Ke depan, diperlukan pengembangan program yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesainya pengabdian “Dakwah Hijau” ini di Masjid Al Amin, Desa Kaliancar, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh Takmir Masjid Al Amin, Desa Kaliancar, Wonogiri yang memberikan dukungan atas terlaksananya “Dakwah Hijau”.
2. Seluruh warga sekitar Desa Kaliancar yang menghadiri dan berpartisipasi aktif dalam melaksanakan rangkaian kegiatan “Dakwah Hijau”.

3. Seluruh tim pengabdian “Dakwah Hijau” baik dosen maupun mahasiswa PKN Desa Kaliancar yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan “Dakwah Hijau” di Desa Kaliancar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Al Musawa, N., Majid, Z. A., Farhana, N., Nurhaidah, S. N., Miftahussaadah, M., & Khaeiruddin, K. (2025). KEPEMIMPINAN DAKWAH: PERAN PARTISIPATIF DAN KOLABORATIF. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 5(2), 94-104.
- Elza, P. (2025). Analisis Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 8-14.
- Fata, A. K. (2014). Teologi lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 131-147.
- Fitriani, V., & Aliyudin, M. (2021). Dakwah dalam Pendekatan Konsep Ekologi. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6, 80-99.
- Fuadi, H., & Firdaus, D. (2025). Tauhid sebagai landasan kesadaran lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 9531-9544.
- Intan, F. D. (2024). Manifestasi Dakwah Bilhal dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal at Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(1), 101-130.
- Ismatullah, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). *Lentera*, 17(2).
- Kholifah, N., & Subhan, A. (2024). Dakwah dan Perubahan Sosial di Kawasan Masjid Almadinah Dompot Duafa. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(2), 144-164.
- Lewis, L. H., & Williams, C. J. (1994). *Experiential learning: Past and present*.

- New directions for adult and continuing education, 1994(62), 5-16.
- Marasabessy, M. A. F. (2025). Revitalisasi Metode Dakwah Bil Hāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1336-1346.
- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 64-78.
- Muhtadi, M., Nilamsari, W., Hermansah, T., Humeira, B., Halim, M. J., Ridho, K., ... & Hakim, B. R. (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Mutiara, S. (2025). Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an. *Unisan Jurnal*, 4(3), 30-40.
- Priyatna, M., Yusuf, R., Mitra, M., Syamsudin, E., & Madromi, M. (2020). Pembinaan Warga Dan DKM Masjid Dalam Upaya Mewujudkan Masjid Yang Ramah Lingkungan, Nyaman Dan Kondusif Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Kegiatan Umat Di Kelurahan Sindang Barang Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 101-113.
- Rahman, D. M. (2025). Analisis Filsafat Posthumanisme dalam Konsep Khalifah Menurut Al-Qur'an. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 55-67.
- Safrilsyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 61-78.
- Tampubolon, Y. H., & Purba, D. F. (2022). Global Capitalism as A Root of Environmental Crisis: Criticism of Environmental Ethics. *Societas Dei*, 9(1), 83-1